

ANALISIS IKONOGRAFI MOTIF SUBAHNALE KAIN SONGKET SUKARARA KECAMATAN JONGGAT KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Wahyu Amalia Putri, Hardiman, I Nyoman Sila

Program Studi Pendidikan Seni Rupa

Jurusan Seni dan Desain

Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja, Indonesia

e-mail: amaliaamel140797@gmail.com, hardiman@undiksha.ac.id,
nyoman.sila@undiksha.ac.id

Abstrak

Analisis Ikonografi Motif Subahnale Kain Songket di Desa Sukarara, merupakan penelitian kualitatif dengan tujuan: 1) Untuk mendeskripsikan praikonografi motif Subahnale kain songket Sukarara, kecamatan Jonggat kabupaten Lombok Tengah, 2) Untuk mendeskripsikan ikonografi motif Subahnale kain songket Sukarara, kecamatan Jonggat kabupaten Lombok Tengah, 3) Untuk mendeskripsikan interpretasi ikonologis motif Subahnale kain songket Sukarara, kecamatan Jonggat kabupaten Lombok Tengah. Data diperoleh melalui tahap observasi dan wawancara terhadap masyarakat, pemuka adat, budayawan, kepala desa, pemilik kerajinan, pengrajin, dan ahli bahasa Arab kemudian data diolah dengan model Miles dan Huberman (1984) yakni dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Diperoleh hasil penelitian sebagai berikut. (1) Pada tahap praikonografi dijelaskan asal dari kata Subahnale yakni *Subhanallah* yang artinya Maha Suci Allah. Merupakan kalimat tasbih yang diucapkan untuk memberikan puji-pujian kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. (2) Tahap kedua yakni ikonografi, didapatkan arti dan makna motif Subahnale tidak hanya dari penamaan namun juga dari motif kain songket Subahnale yang pertama kali ditenun juga motif pengembangan lainnya. (3) Interpretasi ikonologis yakni tahap terakhir, didapatkan hasil analisis motif Subahnale dan motif pengembangannya berdasarkan filosofis dari apa yang terkandung ataupun yang terlihat. Motif Subahnale, secara keseluruhan menceritakan tentang bagaimana manusia menjalani hidup seharusnya.

Kata-kata kunci: ikonografi, kain songket, Subahnale.

Abstract

An iconography analysis of Songket Fabric with Subahnale Pattern in Sukarara Village is a qualitative research which aimed to describe iconography analysis in three steps, such as pre-iconography analysis, iconography, and iconology interpretation step. The data in this research were collected through observation and interview toward society, a trusted person who in charge in custom and cultural stuff, cultural observer, headman of Sukarara Village, handicraft owners, craftsman, and Arabic expert. The data were processed by applying the model formulated by Miles and Huberman (1984). There were three steps done in processing the data, namely data reduction, data display, and conclusion drawing. It was contained some result, such as (1) In the pre-iconography step, it was describe that the word of "Subahnale" refers to "*Subhanallah*" which means holy god Allah. It is a holy word said by Moeslems as a praise to Allah *subhanahu wa ta'ala*. (2) In the iconography as the second

step, it was found that the meaning of Subahnale pattern did not only come from the naming but also from the pattern of the first Subahnale fabric and other development. (3) In the iconology interpretation as the last step, it was found the analysis result of Subahnale pattern and its development based on the philosophy of what is contained and seen. Generally, Subahnale pattern tells hown human should run their lives.

Keywords: Iconography, Songket Fabric, Subahnale.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa dengan kekayaan budaya yang melimpah, termasuk di dalamnya adalah kekayaan akan ragam kain tradisional yang khas dari tiap daerah di Indonesia yang dikenal dengan sebutan kain tenun. Kain tenun merupakan hasil kerajinan yang mencerminkan kebudayaan dan adat istiadat bagi daerah yang membuatnya, itulah mengapa setiap kain tenun di setiap daerah di Indonesia memiliki perbedaan dengan masing-masing ciri khas yang dimilikinya. Salah satunya adalah kain tenun khas Pulau Lombok yakni kain songket.

Salah satu motif kain songket Suku Sasak Lombok adalah motif Subahnale. Kain songket dengan motif Subahnale ini tentu saja memiliki cerita di balik pembuatannya. Menurut para pengrajin di daerah Sukarara kabupaten Lombok Tengah, kata Subahnale berasal dari kata *Subhanallah*. *Subhanallah* sendiri berasal dari bahasa Arab yang artinya Maha Suci Allah yang mana kalimat tersebut merupakan pujian untuk Allah oleh umat muslim. Jika dilihat secara visual, tidak ada keterkaitan antara nama motif kain songket Subahnale dengan kata *Subhanallah* itu sendiri, tetapi jika ditelaah lebih lanjut baik dari segi visual maupun ekspresional, sehingga perlu ditelaah berdasarkan pendekatan ikonografi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, motif kain songket Subahnale menarik untuk diteliti menggunakan teori ikonografi karena memiliki makna yang terkandung di dalamnya. Untuk itu, dalam menelaah makna motif kain songket Subahnale tersebut dapat melalui tahapan praikonografi, analisis ikonografi, dan interpretasi ikonologi, yang mana tahapan tersebut merupakan tahapan yang berurutan dan berkesinambungan satu sama lainnya.

Terdapat beberapa kajian hasil penelitian yang relevan yang dijadikan rujukan atau pembanding oleh penulis dalam penelitian ini. Di antaranya adalah: Penelitian tentang ikonografi, oleh: (1) Zuliati (2014) dengan judul *Ikonografi Karya Sudjojono "Di Depan Kelamboe Terboeka"*, penelitian tersebut menganalisis lukisan karya Sudjojono "Di Depan Kelamboe Terboeka" dengan pendekatan Ikonografi. (2) Nessya Fitryona (2016) dengan judul *Kajian Ikonografi Dan Ikonologi Lukisan A. Arifin Malin Deman II*, penelitian tersebut menganalisis lukisan A. Arifin "Malin Deman II" dengan pendekatan ikonografi. (3) M. Agus Burhan (2013) dengan judul *Ikonografi dan Ikonologi Lukisan Djoko Pekik: "Tuan Tanah Kawin Muda"*, penelitian tersebut menganalisis lukisan Djoko Pekik "Tuan Tanah Kawin Muda". Ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yakni pada pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Ikonografi hanya saja subjek penelitiannya berbeda, ketiga penelitian rujukan menganalisis Ikonografi sebuah lukisan sedangkan penelitian penulis menganalisis Ikonografi kain songket. Selanjutnya penelitian tentang kain songket, oleh: (1) Norman Efendi (2012) yang berjudul *Tenun Kain Songket Di Desa Sukarara, Kecamatan Jonggat, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat*, penelitian tersebut meneliti kain songket di Desa Sukarara dan didapatkan hasil berupa penjelasan tentang sejarah, alat dan bahan, proses pembuatan, serta jenis dan makna dari motif kain tenun songket di Desa Sukarara hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni menganalisis makna kain songket Subahnale dengan menggunakan pendekatan Ikonografi. (2) Meri Eka Lestari (2019) dengan judul *Nama Motiftenun Kain Songket Di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Lombok Tengah Nusa*

Tenggara Barat: Kajian Semiotika, penelitian tersebut menganalisis nama-nama kain songket di Desa Sukarara dan menganalisis makna kain dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah menganalisis kain songket dengan pendekatan Ikonografi sehingga hasil kedua penelitian tersebut berbeda. (3) Retno Purwanti (2016) Dan Sondang M. Siregar dengan judul *Sejarah Songket Berdasarkan Data Arkeologi*, penelitian tersebut meneliti sejarah songket berdasarkan data arkeologis dengan pendekatan arkeologi di daerah Sumatera Selatan, hal tersebut tentu saja berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis mulai dari pendekatan yang digunakan hingga subjek penelitian yang berbeda yakni penelitian oleh Retno Purwati meneliti sejarah dari kain songket di daerah Sumatera Selatan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menganalisis Ikonografi dari motif Subahnale kain songket di Desa Sukarara, Lombok Tengah. (4) Muhammad Alhadika (2018) dengan judul *Eksistensi Tradisi Bertenun Dan Implikasinya Terhadap Masyarakat Sasak Di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah*, penelitian tersebut meneliti eksistensi kegiatan menenun di Desa Sukarara dan implikasinya pada berbagai aspek. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis yakni menganalisis Ikonografi dari motif Subahnale. Selanjutnya penelitian tentang motif Subahnale oleh: (1) Ayuni Purnama S (2019) dengan judul *Pengaruh Motif Khas Kain Tenun Tradisional Subahnale Terhadap Harga Jual Di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah*, penelitian tersebut meneliti pengaruh dari motif Subahnale terhadap harga jual kain songket di Desa Sukarara. Penelitian tersebut meneliti pengaruh motif Subahnale dari segi ekonomi sedangkan penelitian penulis meneliti tentang Ikonografi motif Subahnale sehingga menjadi pembeda antara kedua penelitian tersebut. (2) Bayu Indra Pratama (2018) dengan judul *Makna Simbolik Kain Songket Subahnale Suku Sasak Desa Sukarara Lombok*, penelitian tersebut meneliti tentang kain songket di Desa Sukarara serta makna tiap kain songket yang ada berdasarkan informasi yang diperoleh dari masyarakat sedangkan tanpa interpretasi pribadi dan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah menganalisis motif Subahnale dengan pendekatan Ikonografi sehingga memiliki penjelasan tentang interpretasi ikonologis terhadap makna motif Subahnale sehingga menjadikan hasil kedua penelitian tersebut berbeda.

Dalam penelitian ini terdapat tiga rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana praikonografi motif Subahnale kain songket Sukarara, Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah?
2. Bagaimana ikonografi motif Subahnale kain songket Sukarara, Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah?
3. Bagaimana interpretasi ikonologis motif Subahnale kain songket Sukarara, Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menganalisis motif kain songket Sukarara, Lombok Tengah dengan pendekatan Ikonografi melalui tiga tahapan yakni yang pertama tahap praikonografi, kedua analisis ikonografi, dan yang terakhir tahap interpretasi ikonologis dengan teori Semiotika, diawali dengan observasi ke lapangan, dilanjutkan dengan proses

wawancara dan dokumentasi, kemudian data dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan dan diakhiri dengan penyusunan atau penulisan laporan.

Dalam penelitian ini digunakan kedua teknik sampling yakni *purposive* dan *snowball* pada satu objek penelitian yaitu kain songket dengan motif Subahnale. Sampel sumber data yang digunakan adalah orang-orang yang mengerti akan kain songket seperti pengrajin, pemilik usaha kerajinan, budayawan (*purposive*). Sampel sumber data tentang jumlah jenis kain songket Subhanale akan diambil *snowball* hingga akhirnya data dirasa jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praikonografi

Kain tenun songket di Desa Sukarara dibuat berawal dari masyarakat yang kekuarangan pakaian sehingga masyarakat desa Sukarara mencoba membuat untuk menenun kain songket sebagai pakaian. Disebut-sebut bahwa orang yang pertama kali membuat sekaligus menggeluti tenun songket tersebut adalah seorang *Papuq* yang bernama *Papuq Rabi'* yang merupakan seorang pengasuh keluarga kerajaan. Kain tersebut dibuat oleh *Papuq Rabi'* sebagai suatu persembahan untuk keluarga kerajaan yang diasuhnya sebagai tanda kasih sayang juga pengabdianya terhadap keluarga kerajaan. Konon katanya, selama pembuatan kain tenun songket tersebut tidak boleh ada seorangpun yang mengetahuinya. Pada saat itu proses pembuatannya di tempatkan di tempat khusus yakni sebuah *berugaq* dengan ditutupi setiap sisi yang terbuka dan dengan menggunakan lampu minyak kelapa sebagai alat penerang. Adapun kain songket pertama tersebut diselesaikan atau ditenun selama 144 hari. Sampai akhirnya ketika kain songket pertama tersebut selesai ditenun, dibukalah gerai yang menutupi tempat menenun kain tersebut dan dilihatlah kain songket pertama yang telah selesai sambil mengucapkan *Subhanallah* sehingga akhirnya motif kain tersebut dinamakan Subahnale.

Subhanallah (سبحان الله) sendiri merupakan kalimat *tasbih* dalam bahasa Arab yang artinya *Maha Suci Allah*, kalimat tersebut merupakan pujian kepada Allah oleh umat muslim sebagai suatu bentuk rasa syukur atas apa yang telah diberikan Allah kepada seorang hamba yang jika dihitung tak akan pernah ada habisnya sehingga nama motif Subahnale tidak semata-mata berasal dari kata *Subhanallah* saja, melainkan juga karena rasa syukur karena telah menyelesaikan satu lembar kain tenun sehingga muncullah kata *Subhanallah* sebagai ungkapan rasa syukur dan pujian untuk Allah *subnahau wa ta'ala*.

Ikonografi

Mamiq Erna selaku budayawan di Desa Sukarara menjelaskan bahwa motif Subahnale memiliki banyak jenis motif yang beragam akan tetapi bentuk motif Subahnale yang pertama kali dibuat adalah motif bunga tujuh rupa di dalam kotak segi enam. Adapun kotak segi enam tersebut menginterpretasikan iman dan taqwa seorang manusia. Karena rukun iman dalam agama Islam ada enam dan menunjukkan ketaqwaan seorang hamba kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, sedangkan bunga tujuh rupa tersebut menginterpretasikan tujuh kewajiban sebagai seorang hamba melakukan shalat lima waktu, fardhu kifayah dan fardhu Jum'at, sehingga dalam motif Subhanale tersebut dapat tersirat hakikat seorang manusia sebagai hamba Allah *subhanahu wa ta'ala* yang harus memiliki iman atau dilindungi oleh iman dan memiliki kewajiban yakni beribadah kepada Allah dengan menunaikan setiap hal yang *fardhu* (wajib).

Kain songket dengan motif Subahnale tersebut pada awalnya ditunen dengan benang warna merah sebagai latar dengan motif kotak segi enam yang ditunen dengan menggunakan warna putih atau kuning dengan berisikan bunga tujuh rupa di dalamnya, yang mana warna merah tersebut memiliki dua makna yang pertama menunjukkan keberanian, yang dalam hal ini dimaksudkan kepada keberanian untuk memulai dalam membuat selebar kain yakni kain tenun songket Subahnale. Kedua, warna merah menjadi pengingat bahwa manusia diciptakan dari segumpal darah, agar manusia selalau mengingat Allah *subhanahu wa ta'ala* bahwa manusia diciptakan hanya dari segumpal darah dan tidak perlu untuk merasa congkak atau sombong. Adapun arti dari benang warna putih dan kuning yang digunakan yakni putih menunjukkan seorang Ayah dan kuning menunjukkan seorang Ibu, sehingga lahirlah tujuh bunga di dalam kotak segi enam tersebut yang menunjukkan bahwa pada awal lahirnya manusia adalah pertemuan antara Ibu dan Ayah. Ketika manusia sudah lahir ke dunia, maka ia harus menunaikan tujuh kewajibannya sebagai manusia diwakilkan oleh tujuh bunga pada motif Subahnale tersebut. Warna putih yang katanya mewakili seorang Ayah menjadikan motif Subahnale dengan kotak segi enam berwarna putih hanya boleh digunakan oleh laki-laki dan warna kuning yang mewakili seorang Ibu menjadikan kain songket motif Subahnale dengan kotak segi enam berwarna kuning hanya diperuntukkan untuk dikenakan oleh kaum perempuan.

Motif Subahnale saat ini memiliki banyak pengembangan dari motif Subahnale yang pertama, berikut adalah hasil pengembangan dari motif Subahnale beserta maknanya menurut *Mamiq* Erna, salah seorang budayawan di Desa Sukarara:

(1) Subahnale Kembang

Subahnale kembang merupakan salah satu pengembangan dari motif Subahnale yang pertama, arti yang terkandung di dalamnya pun sama hanya saja yang membedakan adalah tata letak tujuh bunga yang tidak begitu jelas diperlihatkan (*Mamiq* Erna, wawancara pada tanggal 10 Mei 2020).

(2) Subahnale Wayang

Subahnale wayang, di dalamnya terdapat motif bunga teratai, bunga mesang yang sedang mekar, dan dua wayang yang sedang memegang payung.

Seperti halnya di desa Sukarara yang memiliki ciri khas dikenal sebagai desa penenun diwakilkan oleh motif payung, hal tersebut yang menyatukan masyarakat sekitarnya, sehingga masyarakat (wayang Selandir) harus tetap menggenggam erat ciri khas tersebut. Dalam suatu kehidupan bermasyarakat pastinya terdapat permasalahan yang harus dihadapi, setiap permasalahan tersebut harus diselesaikan dengan musyawarah dan dengan pemikiran yang tenang agar tidak merusak hubungan antar kehidupan bermasyarakat yang diwakilkan oleh motif bunga teratai sehingga menghasilkan suatu kesepakatan menuju keberhasilan atau kesuksesan yang diwakilkan oleh bunga mesang yang sedang mekar (*Mamiq* Erna, wawancara pada tanggal 10 Mei 2020).

(3) Subahnale Nanas

Motif Subahnale Nanas memiliki cerita yang cukup singkat, terbentuknya berawal dari seorang penenun yang sedang hamil dan mengalami masa dimana ia menginginkan banyak hal yang kita kenal dengan istilah ngidam. Pada saat itu, penenun tersebut menginginkan buah nanas sehingga muncullah ide untuk membuat

bentuk atau motif nanas yang tidak lepas dari pakem Subahnale (*Mamiq Erna*, wawancara pada tanggal 10 Mei 2020).

(4) Subahnale Lembang

Subahnale Lembang, dalam bahasa Indonesia lempang berarti kodok sehingga motif tersebut memanglah berbentuk seperti kodok yang bentuknya disederhanakan. Motif Subahnale Lembang tersebut memiliki cerita yang cukup singkat, konon ceritanya motif tersebut dibuat pada saat awal musim penghujan di Pulau Lombok sehingga masyarakat hanya bisa mendengar suara lempang atau kodok. Kekesalan masyarakat akan suara kodok tersebut menginspirasi seorang penenun sehingga membuat kain songket dengan motif kodok dan diikuti oleh masyarakat yang lain (*Mamiq Erna*, wawancara pada tanggal 10 Mei 2020).

(5) Subahnale Rincik

Subahnale rincik tersebut disebut rincik karena bentuk bunga dalam motif tersebut diposisikan miring, bunga yang ada tidak merupakan satu bunga yang utuh melainkan separuh dari satu bunga yang dijadikan satu sehingga posisi bunganya tidaklah lurus menghadap atas melainkan miring. Rincik merujuk pada sifat yang tidak menentu yang menceritakan sifat manusia yang tidak menentu dan belum jelas masa depannya sehingga harus terus belajar (*Mamiq Erna*, wawancara pada tanggal 10 Mei 2020).

(6) Subahnale Bulan Bekurung

Motif Subahnale bulan berkurung tersebut memiliki motif yang hampir sama dengan motif Subahnale awal yang membedakan adalah bunga yang berada ditengah kotak segi enam saling terhubung dan tidak terputus sehingga diibaratkan bunga yang berada ditengah tersebut adalah bulan yang terkurung, dan dinamakan motif bulan bekurung. Bulan tersebut diinterpretasikan sebagai tanggung jawab yang menyelimuti kehidupan manusia hal tersebut didapati dari istilah orang Sasak yang sering mengatakan “menanggung bulan” yang artinya manusia manusia selalu memikirkan suatu tanggung jawab yang harus segera diselesaikan meskipun harus berbulan-bulan (*Mamiq Erna*, wawancara pada tanggal 10 Mei 2020).

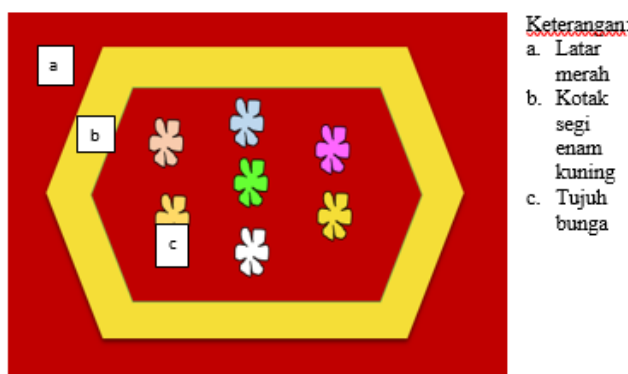
(7) Subahnale Bulan Begantung

Motif Subahnale bulan begantung, berawal dari kisah seorang perempuan yang hamil sebelum menikah atau hamil di luar pernikahan sehingga status dari perempuan dan bayinya tidak jelas. Status perempuan tersebut digantung selama berbulan-bulan, sehingga terciptalah motif bulan begantung (*Mamiq Erna*, wawancara pada tanggal 10 Mei 2020).

(8) Subahnale Dabol

Motif Subahnaleabol tersebut memiliki sejarah nama yang cukup unik. Namaabol ternyata diambil dari bahasa asing yakni *double* yang artinya rangkap dikarenakan setiap motifnya berdekatan dan sama atau tidak banyak variasi (*Mamiq Erna*, wawancara pada tanggal 10 Mei 2020).

Interpretasi Ikonologis



Gambar 01. Ilustrasi Motif Subahnale Pertama
Ilustrasi oleh Wahyu Amalia Putri

Motif Subahnale yang pertama kali ditunen, memiliki motif kotak segi enam atau heksagonal dengan bunga tujuh rupa di dalamnya. Kotak segi enam, diinterpretasikan sebagai rukun iman, bagi seorang muslim, iman atau kepercayaan adalah hal utama.

Dengan demikian bentuk heksagonal merupakan lambang dari iman seorang manusia muslim sebagai tanda ketaqwaannya kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Selanjutnya bunga tujuh rupa yang dapat diinterpretasikan sebagai tujuh kewajiban seorang muslim yakni melaksanakan shalat lima waktu, fardhu jum'at, dan fardhu kifayah. Bentuk bunga tersebut menunjukkan sesuatu keindahan atau hasil yang indah, yang artinya jika manusia sudah melaksanakan kewajiban-kewajibannya di hadapan Allah subhanahu wa ta'ala maka kehidupannya akan menjadi indah.

Kain songket motif Subahnale ditunen dengan warna merah dapat diartikan bahwa pada saat itu sang penenun yakni *Papuq Rabi'* yang membuat kain songket tersebut dalam keadaan yang bersemangat dan ingin mengekspresikan cinta kasihnya kepada keluarga kerajaan.

Warna kuning pada kain songket motif Subahnale tersebut dapat diinterpretasikan sebagai suatu kegembiraan dan kebahagiaan sang penenun pada saat itu karena diberikan kesempatan untuk menunjukkan rasa kasih sayangnya terhadap keluarga kerajaan dengan membuat sehelai kain sebagai ungkapan rasa kasih sayang, tidak hanya menginterpretasikan kebahagiaan bagi sang penenun tetapi juga kegembiraan dan kebahagiaan bagi yang mengenakan kain tersebut.

Selanjutnya warna putih yang juga terdapat pada kain songket motif Subahnale tersebut menunjukkan kesederhanaan, putih dikaitkan juga dengan warna cahaya, kebaikan, kepolosan, dan kemurnian, hal tersebut disebutkan oleh Herman Cerrato (2012: 14).

Sehingga dapat disimpulkan kain songket Subahnale tersebut secara keseluruhan bercerita tentang manusia, bagaimana manusia diciptakan, bagaimana manusia seharusnya menjalani kehidupan.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa motif Subahnale saat ini memiliki banyak pengembangan sehingga memiliki banyak jenis, di antaranya adalah:

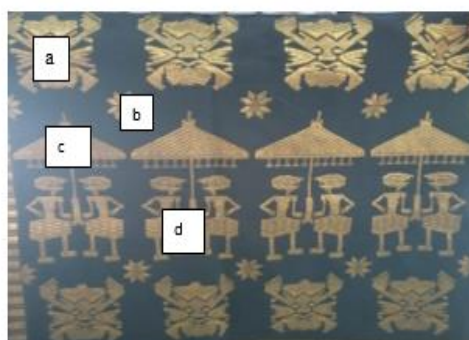
(1) Subahnale Kembang



Gambar 02. Kain Songket Motif Subahnale Kembang (190 x 55 cm)
Foto oleh Lalu Faraby Alif Akbar

Subahnale kembang, telah dijelaskan sebelumnya bahwa motif Subahnale kembang ini memiliki makna yang sama dengan motif Subahnale awal atau yang pertama kali ditenun. Bentuk bunga pada motif Subahnale kembang tersebut merupakan bentuk penyederhanaan dari bentuk bunga pada umumnya, perbandingan antara lebar penampang bunga dengan kotak segi enam juga terlihat seimbang satu sama lainnya yang artinya tidak saling meredupkan, sehingga baik kotak segi enam atau motif bunga dapat terlihat dengan jelas.

(2) Subahnale Wayang



Keterangan:
a. Motif teratai
b. Motif bunga mesang
c. Motif payung
d. Motif wayang Selandir

Gambar 03. Kain Songket Motif Subahnale Wayang (190 x 55 cm)
Foto oleh Lalu Faraby Alif Akbar

Subahnale wayang memiliki motif bunga teratai, bunga mesang, dan dua wayang yang sedang memegang payung. Semua motif pada kain songket Subahnale wayang tersebut ditenun dengan warna yang sama dan warna latar yang kontras dengan warna motif agar motif pada kain songket tersebut terlihat jelas.

Subahnale wayang, dengan motif dua wayang Selandir yang memegang payung ditambah dengan motif bunga teratai dan bunga mesang yang sedang mekar. Wayang Selandir, disebut-sebut sebagai tokoh wayang Suku Sasak yang terkuat dalam dunia pewayangan. Dua wayang tersebut dapat diinterpretasikan sebagai masyarakat Desa Sukarara yang begitu kuat menggenggam payung yang mana payung dalam motif tersebut melambangkan sesuatu yang melindungi sebuah desa. Payung dalam kehidupan sehari-hari digunakan untuk melindungi pemakainya dari hujan dan panas, begitu pula makna payung dalam kain songket tersebut merupakan

identitas desa Sukarara yakni sebagai desa penenun. Identitas tersebut yang melindungi dan menyatukan masyarakat desa Sukarara yang harus selalu dilindungi dan dilestarikan. Seperti halnya saat menggunakan payung, masalah yang datang dapat berupa panas atau hujan. Begitulah dalam kehidupan bermasyarakat, tentunya ada masalah yang akan datang silih berganti namun masalah tersebut haruslah diselesaikan dengan hati-hati yang disimbolkan oleh bunga teratai. Bunga teratai dalam kehidupannya, seolah-olah seperti mampu hidup di tiga tempat yakni air tanah dan udara dan tidak merusak kehidupan di sekitarnya artinya kehidupan lain seperti ikan dan katak mereka hidup dalam satu ekosistem yang baik. Diharapkan manusia pun saat menghadapi masalah, mampu menyelesaikannya dengan berbagai cara dan penuh kehati-hatian agar tidak merusak hubungan antar sesama manusia, dan lingkungan juga sang Pencipta, sehingga akhirnya didapati suatu kesepakatan yang disimbolkan dengan motif bunga mesang yang sedang mekar yang diinterpretasikan sebagai suatu keberhasilan. Secara keseluruhan motif tersebut bercerita tentang bagaimana manusia harusnya menghadapi masalah tanpa masalah bahkan ketika ia harus melindungi hak miliknya.

(3) Subahnale Nanas



Keterangan:
a. Motif nanas

Gambar 04. Kain Songket Motif Subahnale Nanas (190 x 55 cm)
Foto oleh Oktaviandi

Motif Subahnale Nanas, merupakan stilasi atau penyederhanaan bentuk nanas ke dalam bentuk dekoratif. Meskipun demikian, bentuk dari nanas itu sendiri tetap terlihat dan tetap mengandung pakem dari motif Subahnale itu sendiri yakni kotak segi enam. Motif nanas tersebut selalu di tenun pada bagian pinggir kain dan untuk bidang kosong yang berada ditengah dihiasi dengan motif dekoratif memanjang menyesuaikan dengan bentuk nanas yang cenderung memanjang juga.

(4) Subahnale Lembang



Gambar 05. Kain Songket Motif Subahnale Lembang (190 x 55 cm)

Foto oleh Oktaviandi

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa motif kodok tersebut berawal dari masyarakat desa Sukarara yang selalu mendengar suara kodok pada awal musim penghujan di Lombok, meskipun kesal dengan suara kodok yang begitu mengganggu namun alih-alih membasmi kodok tersebut seorang penenun malah terinspirasi untuk menenun kain songket Subahnale dengan motif kodok. Terlebih lagi sebagaimana orang Lombok yang beragam muslim meyakini bahwa kodok adalah hewan yang tidak diperbolehkan untuk dibunuh.

(5) Subahnale Rincik



Gambar 06. Kain Songket Motif
Subahnale Rincik (190 x 55 cm)
Foto oleh Oktaviandi

Subahnale rincik memiliki motif bunga di dalam kotak heksagonal. Bentuk motifnya berupa bunga yang distilasi atau disederhanakan ditunen dengan berbagai macam warna yang menjadikan beberapa motif tidak begitu terlihat dikarenakan banyak warna lain yang menonjol meskipun dengan motif yang sama. Namun kembali lagi pada nama motif tersebut yakni rincik yang dalam istilah Sasak menunjukkan suatu ketidakteraturan atau sifat yang tidak menentu yang ada pada manusia. Meskipun demikian, motif yang dibuat lurus berjajar menunjukkan bahwa meskipun manusia memiliki sifat yang tidak menentu, manusia harus tetap belajar sehingga menjadi lebih baik dan teratur. Masyarakat muslim Lombok berpedoman pada firman Allah *subhanahu wa ta'ala* yang memerintahkan untuk berfikir (belajar) dalam Qur'an Surat An-Nahl ayat 12.

(6) Subahnale Bulan Bekurung



Gambar 07. Kain Songket Motif Subahnale Bulan Bekurung (190 x 55 cm)
Foto oleh Oktaviandi

Motif Subahnale bulan berkurung tersebut memiliki motif bulan yang dibuat dengan bentuk ragam hias seperti mas-masan yang cukup ditonjolkan bersama dengan ciri khas dari motif Subahnale yakni kotak hesksagonal meskipun bidang kosong terisi dengan motif bunga dan bentuk dekoratif lainnya. Bulan pada motif tersebut diibaratkan sebagai tanggung jawab atau permasalahan yang dihadapi seorang manusia. Bulan terkadang terlihat penuh bercahaya, terkadang terlihat hanya separuh, bahkan sampai ia terlihat mengecil, yang artinya bahwa permasalahan manusia itu bisa saja sangat besar atau biasa saja bahkan bisa sangat kecil, namun tetaplah sebuah permasalahan manusia itu adalah tanggungjawab yang harus diselesaikan.

(7) Subahnale Bulan Begantung



Gambar 08. Kain Songket Motif Subahnale Bulan Begantung (190 x 55 cm)

Foto oleh Oktaviandi

Motif Subahnale bula begantung, memiliki motif mas-masan yang merupakan pengilustrasian dnari bentuk bulan. Berawal dari kisah seorang perempuan yang hamil sebelum menikah atau hamil di luar pernikahan sehingga status dari perempuan dan bayinya tidak jelas. Status prerempuan tersebut digantung selama berbulan-bulan. Seperti namanya “Bulan Begantung”, motif tersebut memang memiliki motif bulan yang pada kain tersebut di tenun dalam bentuk ragam hias mas-masan dengan dua

garis pada sisi kiri dan kanan yang menghubungkan kepada satu garis lurus, menunjukkan bahwa bulan tersebut tergantung.

(8) Subahnale Dobol



Keterangan:
a. Motif kotak segi enam
b. Motif bunga

Gambar 09. Kain Songket Motif Subahnale Dobol (190 x 55 cm)
Foto oleh Wahyu Amalia Putri

Motif Subahnale dobol diambil dari kata *double* yang berarti rangkap, menunjukkan bahwa bahasa asing pun dapat mempengaruhi penamaan motif kain songket. Setiap bentuk atau motif pada kain tersebut ditempatkan pada komposisi yang tepat. Terlihat bahwa bunga dan kotak heksagonal pada kain tersebut ingin ditonjolkan oleh penenun dengan memberikan motif bunga yang bentuknya lebih kecil di bagian yang kosong sehingga tidak mengalihkan perhatian terhadap bunga yang berada ditengah kotak heksagonal begitu juga dengan kotak heksagonal tersebut.

Dengan hasil penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini memiliki hasil yang berbeda dari penelitian rujukan yakni adanya interpretasi ikonologis dari penulis terhadap objek penelitian dalam penelitian ini yakni kain songket motif Subahnale. Selain dari hasil yang berbeda, perbedaan lainnya juga dapat dilihat dari beberapa aspek seperti subjek, objek, hingga tujuan penelitian sehingga mempengaruhi hasil penelitian yang menjadikan penelitian tersebut berbeda dengan penelitian lainnya.

KESIMPULAN

Pada tahap pra-ikonografi dijelaskan asal dari kata Subahnale yakni *Subhanallah* yang artinya Maha Suci Allah. Merupakan kalimat tasbih yang diucapkan untuk memberikan pujian kepada Allah *subhanahu wa ta'la*. *Subhanallah* diucapkan oleh *Papug* Rabi' yakni penenun yang pertama kali menenun kain songket motif Subahnale karena rasa syukurnya telah selesai menenun sehelai kain songket dengan motif yang sangat indah dan dalam waktu yang sangat lama terlebih lagi dalam keadaan yang serba terbatas dan sederhana. Hal tersebut juga dipengaruhi juga karena ajaran agama Islam yang sangat kental di Pulau Lombok.

Tahap kedua yakni ikonografi, didapatkan arti dan makna motif Subahnale tidak hanya dari penamaan namun juga dari motif kain songket Subahnale yang pertama kali ditenun juga motif pengembangan lainnya.

Interpretasi ikonologis yakni tahap terakhir, didapatkan hasil analisis motif Subahnale dan motif pengembangannya berdasarkan filosofis dari apa yang terkandung ataupun yang terlihat. Motif Subahnale, secara keseluruhan menceritakan tentang bagaimana manusia menjalani hidup seharusnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Alhadika, Muhammad. 2018. "*Eksistensi Tradisi Bertenun Dan Implikasinya Terhadap Masyarakat Sasak Di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah*". *Universitas Mataram Repository* Edisi Desember 2018. Tersedia pada <http://eprints.unram.ac.id/11170/> (diakses pada tanggal 6 Juni 2019).

Bahrudin, Ahmad. 2017. *Ornamen Minangkabau "Dalam Perspektif Ikonografi"*. Sumatera Barat: INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

Budiman, Kris. 2004. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Buku Baik.

Burhan, M. Agus. 2013. "*Ikonografi Dan Ikonologi Lukisan Djoko Pekik: "Tuan Tanah Kawin Muda"*". *Panggung*, Volume 23, No. 3, Edisi Semperember 2013. Tersedia pada <http://jurnal.isbi.ac.id/11170/> (diakses pada tanggal 6 Juni 2019).

Cerrato, Herman. 2012. *The Meaning Of Colors*. Tersedia pada https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://bloccs.xtec.cat/gemasalvia1617/files/2017/02/the-meaning-of-colors-book.pdf&ved=2ahUKEwiqzfKSxbjpAhV4_3MBHXgTD9IQFjABegQIDBAG&usg=AOvVaw33XPb4W2hjBIfRIHoq2IdT (diakses pada tanggal 9 Mei 2020).

Efendi, Norman. 2012. "*Tenun Kain Songket Di Desa Sukarara, KecamatanJonggat, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat*". *Jurnal Pendidikan Seni Rupa UNDIKSHA*, Volume 4, No 1. Tersedia pada <http://ejournal.udiksha.ac.id> (diakses pada tanggal 6 Juni 2019).

Fitryona, Nessya. 2012. "*Kajian Ikonografi Dan Ikonologi Lukisan A. Arifin Malin Deman II*". *INVENSI*, Volume 1, No 1, Edisi Juni 2016. Tersedia pada <http://journal.isi.ac.id> (diakses pada tanggal 6 Juni 2019).

Kbbi.web.id

Lestari, Meri Eka. 2019. "*Nama Motif Tenun Kain Songket Di Desaa Sukarara Kecamatan Jonggat Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat: Kajian Semiotika*". *Universitas Mataram Repository*. Tersedia pada <http://eprints.unram.ac.id/11882/1/JURNAL.pdf> (diakses pada tanggal 6 Juni 2019).

Nurahmartiyanti, Sufty dan Agustin Rozalena. 2010. *Pernak-Pernik Pemanis Rumah*. Jakarta: Penebar Swadaya.

- Pratama, Bayu Aji. 2018. "*Makna Simbolik Kain Songket Subahnale Suku Sasak Desa Sukarara Lombok*". *Jurnal Pendidikan Kriya* Edisi Januari 2018. Tersedia pada <http://uny.ac.id> (diakses pada tanggal 6 Juni 2019).
- Purwati, Retno dan Sondang M. Siregar. 2016. "*Sejarah Songket Berdasarkan Data Arkeologi*". *Siddhayatra*, Volume 21, No. 2, Edisi November 2016: 97-106. Tersedia pada <http://siddhayatra.kemdikbud.go.id/index.php/siddhayatra/article/view/22/24> (diakses pada tanggal 6 Juni 2019).
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: CV Cipta Prima Nusantara.
- S, Ayuni Purnama. 2019. "*Pengaruh Motif Lkhas Kain Tenun Tradisional Subahnale Terhadap Harga jual Di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah*". Tersedia pada <http://etheses.uinmataram.ac.id/1859/1/Ayuni%20Purnama%20S.%20152145018.pdf> (diakses pada tanggal 6 Juni 2019).
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- www.almanhaj.or.id (diakses pada tanggal 13 Mei 2020).
- www.asyariah.com/wanita-itu-aurat/ (diakses pada tanggal 13 Mei 2020).
- Zuliati, 2014. "*Ikonomografi Karya Sudjojono "Di Depan Kelamboe Terboeka"*". *Journal Of Urban Society's Arts*, Volume 1. No. 1. Tersedia pada <http://journal.isi.ac.id> (diakses pada tanggal 21 Februari 2020).